

ARTIKEL PENELITIAN

FAKTOR FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU IBU TERHADAP PEMERIKSAAN MATA PADA ANAK DI PUSKESMAS GUNUNG PATI SEMARANG

Dedeh Kurniasih¹, Trilaksana Nugroho², Andhika Guna Dharma²

¹ Program Studi Oftamologi Universitas Diponegoro, RS Umum Pusat dr. Kariadi, RS Nasional Diponegoro, Semarang, Jawa Tengah ² Staf Divisi Oftalmologi Komunitas, Program Studi Oftamologi Universitas Diponegoro, RS Umum Pusat dr. Kariadi, RS Nasional Diponegoro, Semarang, Jawa Tengah

Abstrak: Tahun-tahun awal kehidupan sangat penting dalam perkembangan mata dan penglihatan. Setiap gangguan pada tahap ini dapat menyebabkan gangguan penglihatan atau kebutaan yang parah. Pemeriksaan mata pada anak bukan hanya hak anak, tetapi juga kewajiban orang tua untuk memantau dan mengevaluasinya. Penelitian ini untuk mengetahui hubungan faktor sosio-demografi dan pengetahuan dengan perilaku ibu terhadap pemeriksaan mata pada anak di Puskesmas Gunung Pati Semarang. Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan pendekatan cross sectional. Besar sampel adalah 47 responden. Instrumen yang digunakan adalah angket yang sebelumnya telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Data dianalisis menggunakan teknik uji statistik SPSS 15.0 dengan uji Chi square. Ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan perilaku ibu ($p = 0,004$), dan antara pengetahuan dengan perilaku ibu terhadap pemeriksaan mata pada anaknya ($p = 0,018$). Analisis multivariat menunjukkan bahwa pengetahuan merupakan faktor yang paling dominan menentukan perilaku ibu ($p = 0,03$; OR = 5,74; CI 95% = 1,12-29,46). Pendidikan ibu yang tepat dan strategi konseling berdasarkan pemeriksaan kesehatan mata dan pentingnya menjalani pemeriksaan mata secara rutin sangat dibutuhkan dalam meningkatkan kesehatan mata pada anak.

Kata Kunci: Tingkat Pendidikan, Pengetahuan, Perilaku, Pemeriksaan Mata Anak

PENDAHULUAN

Sistem visual pada anak belum matang saat lahir. Perkembangan penglihatan normal terjadi ketika gambar ditransmisikan ke pusat penglihatan yang lebih tinggi dengan baik dan difokuskan secara tepat. Kegagalan dalam perkembangan sistem visual dapat terjadi tanpa disadari dan dapat mengakibatkan berkurangnya penglihatan yang sulit untuk diperbaiki.¹

Kebutaan pada anak dapat dihindari dengan langkah pencegahan dan pemeriksaan mata serta deteksi dini secara rutin. Di negara maju, anak-anak diwajibkan untuk menjalani pemeriksaan mata saat lahir dan usia enam bulan. Pada usia enam bulan, rata-rata seorang anak telah mencapai sejumlah tahapan perkembangan visual penting dan dapat menjalani pemeriksaan mata secara menyeluruh. Setelah itu, pemeriksaan mata secara komprehensif diperlukan pada usia prasekolah dan selama usia sekolah.^{2,3}

Berbagai kondisi yang dapat menyebabkan gangguan penglihatan berat dan kebutaan pada anak, antara lain: kelainan pada kornea, katarak dan retinopati prematuritas. Program *vision 2020* telah memberikan prioritas untuk mengontrol kondisi tersebut.^{1,5}

Angka kebutaan pada anak

diperkirakan 3,2% dari beban kebutaan global.⁴ WHO menyatakan 500 anak buta tiap tahun atau 1 di antara 1.000 anak mengalami kebutaan per menit. Angka kebutaan di Indonesia sebesar 3% dan sebanyak 81% karena katarak. Jumlah kasus kebutaan dan gangguan penglihatan pada anak lebih rendah dibandingkan orang dewasa. Kontrol kebutaan dan gangguan penglihatan pada anak telah diprioritaskan oleh WHO karena memiliki efek yang lebih dahsyat, menimbulkan beban emosi dan sosial ekonomi bagi keluarga secara berkepanjangan.^{1,6,7}

Pemeriksaan mata secara dini dan teratur pada anak sangat penting untuk memastikan perkembangan visual yang normal dan mengurangi risiko kehilangan penglihatan. Pendidikan kesehatan orang tua dan wali mengenai perlunya pemeriksaan dan perawatan mata rutin adalah strategi WHO yang penting di negara berkembang.⁸

Tidak ada protokol operasional pemerintah yang dibuat mengenai perlunya pemeriksaan mata pada anak secara rutin di Indonesia. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui hubungan pengetahuan, dan perilaku Ibu terhadap pemeriksaan mata pada anak dan efek dari faktor demografis seperti usia, tingkat pendidikan, pekerjaan dan jumlah anak. Hal Ini dapat berfungsi sebagai sumber informasi yang membimbing orang tua yang berorientasi pada pesan pendidikan kesehatan mata pada anak.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian dipilih secara *purposive sampling* dari semua Ibu yang memiliki anak usia kurang dari 18 tahun yang sedang berobat atau mengantar anak berobat di Puskesmas Gunung Pati, pada bulan Maret 2019. Jumlah sampel penelitian sebanyak 47 responden.

Kriteria inklusi penelitian ini antara lain: ibu yang memiliki anak usia kurang dari 18 tahun yang sedang berobat atau mengantar anak berobat di Puskesmas Gunung Pati dan bersedia mengisi kuesioner. Kriteria eksklusi: ibu yang tidak mengisi kuesioner dengan lengkap. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer yang dikumpulkan meliputi: data karakteristik responden, data pengetahuan dan perilaku ibu terhadap pemeriksaan mata pada anak. Data karakteristik responden meliputi: usia, tingkat pendidikan, pekerjaan dan jumlah anak. Selanjutnya data dianalisis menggunakan program *SPSS 15.0* dengan metode statistik *Chi square*.

HASIL

Subjek penelitian adalah 47 responden dengan karakteristik sosial-demografi seperti pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik sosial-demografi.

Variabel	Jumlah	%
Usia		
21 – 30	16	34,0
31 – 40	22	46,8
41 – 50	9	19,2
Pekerjaan		
IRT	31	66,0
Karyawan	9	19,1
Guru	1	2,1
Wiraswasta	4	8,5
PNS	2	4,3
Tingkat Pendidikan		
Rendah	20	42,6
Menengah	20	42,6
Tinggi	7	14,9
Jumlah anak		
1 – 2	35	74,5
3 – 4	11	23,4
5 – 6	1	2,1
Pengetahuan		
Baik	19	40,4
Kurang	28	59,6
Perilaku		
Baik	11	23,4
Kurang	36	76

Berdasarkan data pada tabel 1 dari 47 responden sebanyak 46,8 % responden berusia antara 31–40 tahun, 34 % berusia antara 21–30 tahun dan 19,2 % berusia antara 41–50 tahun. Mayoritas responden bekerja sebagai ibu rumah tangga yaitu sebesar 66%. Dalam hal tingkat pendidikan sebanyak 42,6 % responden masing-masing memiliki tingkat pendidikan rendah dan menengah. Mayoritas responden memiliki jumlah anak 1-2 sebesar 74,5 %, dengan pengetahuan mengenai pemeriksaan mata pada anak dengan kategori kurang sebanyak 59,6 % dan perilaku pemeriksaan mata pada anak dengan kategori kurang sebanyak 76,6 %. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku ibu terhadap pemeriksaan mata pada anak dinilai dari segi faktor sosial- demografi, dan pengetahuan ibu tentang pemeriksaan mata pada anak seperti ditunjukkan pada tabel 2.

Tabel 2. Hubungan antara faktor sosial- demografi dengan perilaku pemeriksaan mata pada anak

Variabel	Perilaku				P
	Baik		Kurang		
	n	%	n	%	
<u>Usia</u>					
21 – 30	2	18,2	14	81,8	0,380
31 – 40	7	63,6	15	41,7	
41 – 50	2	18,2	7	19,4	
<u>Pekerjaan</u>					
IRT	5	45,5	26	72,2	0,093
Karyawan	2	18,2	7	19,4	
Guru	0	0	1	2,8	
Wiraswasta	3	27,3	1	2,8	
PNS	1	9,1	1	2,8	
<u>Tingkat Pendidikan</u>					
Rendah	2	18,2	18	50,0	0,004*
Menengah	4	36,4	16	44,4	
Tinggi	5	45,5	2	5,6	
<u>Jumlah anak</u>					
1 – 2	9	81,8	26	72,2	0,749
3 – 4	2	18,2	9	25,0	
5 – 6	0	0	1	2,8	

Keterangan: * signifikan ($p < 0,05$)

Berdasarkan analisis bivariat hubungan faktor sosial-demografi dengan perilaku ibu terhadap pemeriksaan mata pada anak meliputi: tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia ibu, jenis pekerjaan, dan jumlah anak dengan perilaku ibu terhadap pemeriksaan mata pada anak. Masing-masing memiliki nilai p 0,380, 0,09 dan 0,749. Sementara untuk tingkat pendidikan terdapat hubungan yang signifikan dengan perilaku ibu terhadap pemeriksaan mata pada anak dengan nilai p 0,004. Berdasarkan penelitian ini dapat diketahui bahwa sebanyak 50 % responden dengan tingkat

pendidikan rendah memiliki perilaku yang kurang terhadap pemeriksaan mata pada anak, sementara itu sebesar 45,5 % responden dengan tingkat pendidikan tinggi memiliki perilaku yang baik terhadap pemeriksaan mata pada anak. Semakin tinggi tingkat pendidikan seorang Ibu, akan meningkatkan perilaku ibu terhadap pemeriksaan mata pada anak.

Berdasarkan data pada tabel 3, terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan perilaku pemeriksaan mata pada anak di wilayah Puskesmas Gunungpati Semarang ($p\text{-value} = 0,018$). Dari penelitian ini diketahui bahwa sebanyak 52,9 % responden dengan pengetahuan baik memiliki perilaku baik dalam pemeriksaan mata pada anak. Semakin baik pengetahuan yang dimiliki oleh seorang ibu, akan semakin meningkatkan ibu dalam pelaksanaan pemeriksaan mata pada anak.

Tabel 3. Hubungan pengetahuan terhadap perilaku pemeriksaan mata anak

Pengetahuan	Perilaku		p		
	Baik	Kurang	n	%	
Baik	11	8	52,9	47,1	0,018 [£]
Kurang	3	25	27,3	69,4	

Keterangan: *signifikan ($p < 0,05$); £ Fisher's exact

Hasil analisis multivariat dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan merupakan faktor dominan yang berhubungan bermakna dengan perilaku ibu terhadap pemeriksaan mata pada anak dengan nilai p sebesar 0,03 dan nilai OR 5,74 yang menunjukkan bahwa ibu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi mempunyai peluang 5,74 kali lebih besar untuk melakukan pemeriksaan mata pada anak secara rutin dibandingkan pada ibu yang memiliki tingkat pengetahuan rendah.

Tabel 4. Analisis multivariat hubungan pekerjaan, tingkat pendidikan dan pengetahuan dengan perilaku ibu terhadap pemeriksaan mata pada anak

Variabel	p	OR	95% CI
Pekerjaan	0,147	0,610	0,313-1,189
Pendidikan	0,032*	3,712	1,122-12,28
Pengetahuan	0,031*	5,745	1,120-29,46

Keterangan: *signifikan ($p < 0,05$)

DISKUSI

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan faktor demografis seperti usia, tingkat pendidikan, pekerjaan dan jumlah anak dengan perilaku Ibu terhadap pemeriksaan mata pada anak. Dari empat faktor sosial- demografis yang dinilai pada penelitian ini, hanya tingkat pendidikan yang secara signifikan mempengaruhi perilaku Ibu terhadap pemeriksaan mata pada anak. Seseorang yang memiliki tingkat pendidikan rendah relatif sulit menerima sesuatu hal yang baru, sebaliknya seseorang yang memiliki tingkat pendidikan tinggi akan lebih mudah menerima hal baru dan cenderung lebih terbuka.¹²

Sekitar 76,6% responden memiliki perilaku kurang terhadap pemeriksaan mata pada anak. Hal ini berarti tingkat kesadaran yang dimiliki oleh sebagian besar responden masih kurang terhadap pentingnya pemeriksaan mata pada anak. Alasan yang menjadi hambatan dalam melakukan pemeriksaan mata rutin pada anak dikarenakan pemeriksaan tersebut tidak

diwajibkan. Pemerintah Indonesia melalui departemen kesehatan membuat *road map* penanggulangan gangguan penglihatan 2017 - 2030, dengan salah satu langkah strategis yaitu menjamin anak sekolah dengan gangguan penglihatan dapat terkoreksi. Akan tetapi pemerintah belum mewajibkan program skrining pemeriksaan mata pada anak usia sekolah maupun bayi baru lahir, sehingga tenaga kesehatan harus berperan aktif dalam hal tersebut.¹¹

Saat ini skrining mata untuk bayi baru lahir belum dilakukan disemua Rumah Sakit atau pusat pelayanan kesehatan. Program skrining mata pada bayi baru lahir yang sudah rutin dilakukan bekerjasama dengan dokter anak yaitu skrining Retinopati prematuritas pada bayi yang lahir prematur atau bayi risiko tinggi yang dilakukan di Rumah sakit rujukan.¹³

Penelitian ini mendapatkan bahwa sebanyak 59,6% responden memiliki pengetahuan yang kurang terhadap pemeriksaan mata pada anak. Penelitian ini juga mendapatkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku Ibu

terhadap pemeriksaan mata pada anak. Semakin baik pengetahuan yang dimiliki oleh ibu akan semakin meningkatkan ibu dalam pelaksanaan pemeriksaan mata pada anak.

Pengetahuan kesehatan akan berpengaruh terhadap perilaku sebagai hasil jangka menengah (*intermediate impact*) dari pendidikan kesehatan. Selanjutnya perilaku kesehatan akan berpengaruh pada meningkatnya indikator kesehatan masyarakat sebagai keluaran (*outcome*) pendidikan kesehatan. Apabila penerimaan perilaku baru atau adopsi perilaku didasari pengetahuan dan sikap yang positif maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng. Sebaliknya, apabila perilaku tersebut tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran tidak akan berlangsung lama.¹⁰

Pada penelitian ini pengetahuan merupakan faktor dominan yang berhubungan bermakna dengan perilaku ibu terhadap pemeriksaan mata pada anak dengan nilai OR 5,74. Hal ini berarti ibu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi mempunyai peluang 5,74 kali

lebih besar untuk melakukan pemeriksaan mata pada anak secara rutin dibandingkan pada ibu yang memiliki tingkat pengetahuan rendah. Pengetahuan merupakan faktor dominan yang sangat penting dalam membentuk suatu tindakan terhadap perilaku positif yang langgeng yaitu perilaku pemeriksaan mata pada anak. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dibandingkan dengan perilaku yang tidak didasari pengetahuan.¹⁰

Penelitian ini masih memerlukan jumlah sampel yang lebih besar. Dalam melakukan wawancara dengan menggunakan kuesioner terkadang proses wawancara terganggu dengan kondisi sekitar yang ikut mempengaruhi jawaban responden. Selain itu jawaban yang diberikan oleh responden terkadang tidak menunjukkan keadaan sesungguhnya. Sehingga dalam hal ini kemungkinan bias terjadi karena ketidakjujuran responden dalam memberikan jawaban.

KESIMPULAN

Sebagian responden memiliki perilaku pemeriksaan mata pada anak

dengan kategori kurang. Tidak adanya kewajiban pemerintah dalam pemeriksaan mata rutin pada anak merupakan alasan sebagian besar responden. Pengetahuan merupakan faktor dominan yang berhubungan dengan perilaku Ibu terhadap pemeriksaan mata pada anak. Semakin tinggi pengetahuan akan mempengaruhi perilaku Ibu dalam melakukan pemeriksaan mata pada anak.

Salah satu upaya dalam meningkatkan pengetahuan adalah dengan strategi penyuluhan atau pendidikan kesehatan. Hal ini diharapkan akan memberikan dampak positif, memberikan kesadaran terhadap perilaku masyarakat dalam pemeriksaan mata pada anak. Memasukan program skrining pemeriksaan mata sebagai program wajib pada program penanggulangan gangguan penglihatan dan kebutaan di Indonesia sehingga diharapkan mampu menurunkan atau mencegah gangguan penglihatan dan kebutaan pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

1. Amiebenomo OM, Achugwo DC, Abah I. Parental knowledge and attitude to children's eye care services. *Niger J Paediatr* 2016; 43 (3):215 – 220.
2. World Health Organization. Blindness and vision impairment prevention. Priority eye disease. Childhood blindness. 2018.
3. American Academy of Ophthalmology. Evaluations Preferred Practice Pattern. Vision Screening in the Primary Care and Community Setting. Comprehensive Ophthalmic Examination. 2017: 189-207.
4. Gilbert C, Foster A. Childhood blindness in the context of VISION 2020-the right to sight. *Bull World Health Organ.* 2001; 79(3): 227-32.
5. Tadić V, Cumberland PM, Lewando-Hundt G, Rahi JS. Vision-related quality of life group. Do visually impaired children and their parents agree on the child's vision- related quality of life and functional vision? *Br J Ophthalmol.* 2017; 101 (3): 244-250.

6. Ramai D, Pulisetty T. Maternal and Caregiver Perceptions to Childhood Eye Care In Ghana. *J Epidem.* 2013; 11(1): 2-6.
7. Balasubramaniam SM, Kumar DS, Kumaran SE, Ramani KK. Factors affecting eye care seeking behavior of parents for their children. *Optom Vis Sci.* 2013; 90(10): 1138-42.
8. Dahlan, S. Statistik untuk Kedokteran dan Kesehatan. Deskriptif, Bivariat dan Multivariat, dilengkapi Aplikasi Menggunakan SPSS. Buku Seri 1 Edisi 6. *Epidemiologi Indonesia.* 2014. 3-24. 241-3, 261-4.
9. Sastroasmoro S, Ismail S. Dasar-dasar Metodologi Penelitian Klinis. Sagung Seto: Jakarta. Edisi ke-5. 2014. 130-45.
10. Notoatmodjo. Promosi kesehatan dan ilmu perilaku (dalam Kesehatan Masyarakat). Rineka Cipta. Jakarta. 2013. 133-49.
11. Kemenkes RI. 2018. Pengendalian Penyakit Tidak Menular. Indonesia Perlu Waspada Gangguan Pengl
ihatan. <http://www.depkes.go.id>
12. Sarwono. *Sosiologi Kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta. 2004.
13. Ikatan Dokter Anak Indonesia. Skrining pada bayi baru lahir yang perlu diketahui oleh orangtua. 2017. <http://www.idai.or.id/>